

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN OBYEK WISATA  
THE LAWU FRESH DI DESA PUNTUKREJO, KECAMATAN NGARGOYOSO,  
KABUPATEN KARANGANYAR**

**Alrizal Anwar Sulthani, Nina Widowati, Maesaroh**

Departemen Administrasi Publik  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro Semarang  
Jl. Prof. H. Soedarto, S.H. Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269  
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405  
Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)  
[rizarizalanwars@gmail.com](mailto:rizarizalanwars@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The Lawu Fresh tourist destination in Puntukrejo Village has the potential to be developed into a prominent tourist destination. Empowering the local community is seen as a crucial step in this development. Identifying the empowerment process that can optimize the development of The Lawu Fresh tourist attraction is necessary. The aim of this research is to identify the community empowerment process in developing The Lawu Fresh tourist attraction, along with factors that support or hinder this empowerment process. This study employs a qualitative descriptive research method. The findings indicate that the empowerment process is underway but not yet fully optimized. In the awareness-raising stage, some community members are reluctant to participate in empowerment activities, while in the capacity-building stage, there are constraints due to limited resources. Supporting factors include the welfare dimension, where community empowerment activities can enhance economic conditions and bring positive impacts to society; the access dimension, through availability of facilities supporting empowerment activities; and the control dimension, involving community involvement in management and equitable utilization. Hindering factors include the critical awareness dimension, where community consistency in participating in empowerment activities is lacking, and the participation dimension, constrained by budget limitations. Recommendations include intensifying community engagement through discussions on the benefits of empowerment and efficiently planning budgets while seeking external sponsors or investors.*

**Keywords: Community, Community Empowerment, The Lawu Fresh**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Perkembangan bidang pariwisata sekarang telah mengalami perubahan arah dari sisi *mass tourism* menjadi *alternative tourism*. Pariwisata massal atau *mass tourism* sendiri berarti kepariwisataan yang disediakan untuk dikunjungi dalam jumlah banyak dan memungkinkan untuk dikunjungi setiap tahunnya. Berbeda

dengan *mass tourism*, Pariwisata alternatif atau *alternative tourism* diartikan sebagai suatu kawasan wisata yang dikembangkan dengan orientasi pada pemeliharaan atau pelestarian lingkungan alam dan budaya, dan dikunjungi oleh wisatawan dengan jumlah yang relatif terbatas. Pergeseran tersebut juga berdampak pada perubahan orientasi pasar dimana saat ini lebih ke arah penghayatan dan penghargaan pada sisi

kelestarian alam, lingkungan, dan budaya dengan menerapkan pariwisata yang berbasis alternatif (Sugiama, 2011).

Hal itu juga sebagai bentuk dukungan konservasi alam dan menjadi kritikan pengembangan pariwisata massal yang kebanyakan lebih condong pada mencari keuntungan semata dibandingkan meningkatkan sisi pembangunan yang keberlanjutan dan kelestarian ekosistem. Pelestarian lingkungan maupun pemberdayaan masyarakat sekitar dapat dilakukan dengan menggali setiap potensi sumber daya lingkungan dan diikuti oleh kegiatan pemberdayaan masyarakat lokal. Kenyataannya, masih ditemukan beberapa permasalahan umum dalam pengembangan obyek wisata seperti tidak dioptimalkannya peranan masyarakat lokal sehingga mereka merasa kurang bangga akan pengembangan pariwisata yang ada di wilayahnya tersebut. Masyarakat yang tidak memperoleh keuntungan atas kegiatan kepariwisataan di sekitar mereka juga menjadi permasalahan umum lainnya yang kerap ditemui dalam kurun waktu belakangan ini. Berbagai masalah tersebut pada intinya menjadi salah satu bentuk dari kurang dipahaminya pengembangan destinasi pariwisata yang memaksimalkan peran masyarakat secara langsung untuk terlibat ke dalam kegiatan pengembangan pariwisata di desa mereka (Herdiana, 2019).

Usaha untuk memaksimalkan peran maupun keterlibatan masyarakat tersebut salah satunya dengan mengoptimalkan sisi pemberdayaan masyarakat. Pengembangan pada sektor pariwisata sekarang juga mempertimbangkan aspek pemberdayaan masyarakat, utamanya masyarakat yang ada di sekitar obyek wisata. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk menciptakan pengelolaan sumber daya yang berpotensi baik di mata wisatawan maupun para investor. Berjalan tidaknya sebuah obyek wisata sangat bergantung pada bagaimana pemberdayaan tersebut berlangsung sehingga perlu adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam pembangunan dan pengembangan obyek wisata.

Pemberdayaan masyarakat menjadi langkah yang dilakukan untuk melibatkan serta memberdayakan komunitas lokal pada seluruh aspek industri pariwisata, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai proses evaluasinya. Pemberdayaan masyarakat tidak memberikan manfaat dari segi ekonomi saja namun juga mempromosikan keberlanjutan lingkungan maupun budaya dan yang paling utama menjadi salah satu langkah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata tidak hanya memberikan akses kepada industri pariwisata namun juga memberikan kemandirian bagi masyarakat

untuk memanfaatkan potensi pariwisata yang ada di wilayah mereka.

Kecamatan Ngargoyoso menjadi salah satu basis kecamatan di Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Karanganyar No. 6 Tahun 2016, Kecamatan Ngargoyoso menjadi Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten atau KSPK Kabupaten Karanganyar. Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten atau KSPK ini menjadi wilayah yang memiliki fungsi utama pengembangan pariwisata maupun potensi sumber daya daerah yang berpengaruh penting terhadap banyak aspek mulai dari aspek perekonomian, aspek lingkungan sosial budaya, aspek pemberdayaan sumber daya alam, aspek lingkungan hidup, dan aspek pertahanan dan keamanan. Desa Puntukrejo terletak di Kecamatan Ngargoyoso. Desa ini memiliki banyak potensi di dalamnya, mulai dari potensi alam yang cocok untuk bidang pertanian dan kawasan wisata, udara yang masih sejuk, dan bentang alam yang bervariasi dan masih asri menjadi daya tarik bagi para wisatawan untuk mengunjunginya. Hal ini juga dapat mendorong masyarakat untuk berkreasi dan berinovasi dalam mengembangkan desanya salah satunya melalui sektor pariwisata dengan mengembangkan kearifan lokal yang ada di dalamnya.

*The Lawu Fresh* merupakan sebuah agrowisata yang terletak di Desa

Puntukrejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Agrowisata ini memiliki potensi sebagai rintisan agrowisata yang membudi daya jeruk dekopon, labu madu, labu botol, sayur mayur, dan buah-buahan. Kenyataannya dalam perkembangan obyek wisata tersebut ataupun di kawasan sekitarnya, masih ditemukan beberapa permasalahan seperti dalam penelitian Khoiruddin, dkk (2021) berjudul “Optimasi Pariwisata Kreatif Berbasis Integrasi Potensi Lokal Desa Puntukrejo untuk Mewujudkan *Sustainable Development Goals* Desa”. Pada penelitian itu dipaparkan permasalahan kurangnya sisi inovasi dan kreativitas yang berdampak pada obyek wisata *The Lawu Fresh* tidak memiliki pembeda dengan obyek wisata yang lainnya. Hal ini menyebabkan jumlah kunjungan wisatawan ke *The Lawu Fresh* masih cukup rendah. Jumlah kunjungan wisatawan di *The Lawu Fresh* tersebut tidak sebanyak obyek agrowisata sejenis yang ada di Desa Puntukrejo, salah satunya adalah obyek Agrowisata Kampung Karet.

**Tabel 1.1 Statistik Jumlah Pengunjung Agrowisata di Desa Puntukrejo**

No.	Agrowisata	Tahun		
		2019	2020	2021
1.	<i>The Lawu Fresh</i>	6.300	3.301	5.403
2.	Kampung Karet	16.694	14.897	44.102

Sumber: Opendata Kabupaten Karanganyar 2021

Berdasarkan pada tabel 1.1 di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah pengunjung

obyek wisata *The Lawu Fresh* dirasa belum mampu bersaing dengan obyek wisata Kampung Karet. Selain permasalahan di atas, dari kualitas sumber daya manusia juga masih kurang apabila dilihat dari usaha UMKM masyarakat yang masih belum berkembang pada aspek kemasan yang masih sederhana dan aspek jaringan pemasaran yang masih terbatas menyebabkan *output* usaha UMKM juga belum berlangsung dengan maksimal.

Penelitian lainnya yang ditulis oleh Musywaroh, dkk (2021) berjudul “Strategi Penataan Lahan BUMDes Puntukrejo Ngargoyoso Karanganyar Sebuah Penerapan Konsep Agrowisata” ditemukan permasalahan seperti luasnya lahan BUMDes Puntukrejo tersebut tidak diikuti dengan pemanfaatan dan pengoptimalan yang baik. Sebagian lahan tersebut dimanfaatkan sebagai lokasi *The Lawu Fresh* namun belum optimal secara keseluruhan hal ini karena belum adanya penataan secara terencana serta terintegrasi untuk memaksimalkan pemanfaatan lahan.

Terakhir, dalam penelitian Pramesti, dkk (2021) berjudul “Identifikasi Potensi dan Permasalahan di Lahan BUMDes Desa Puntukrejo Kabupaten Karanganyar” ditemukan permasalahan seperti belum optimalnya pengembangan UMKM seperti kualitas sumber daya manusia yang masih rendah apabila dilihat dari usaha UMKM masyarakat yang masih belum berkembang

dilihat dari segi pengemasan yang masih sederhana, jaringan pemasaran oleh-oleh khas daerah masih terbatas, serta belum adanya fasilitas kios oleh-oleh.

Dengan melihat latar belakang di atas, peneliti memilih pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan obyek wisata sebagai fokus penelitian karena efektif ataupun optimalnya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari proses pemberdayaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemberdayaan tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji secara mendalam melalui penelitian yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Obyek Wisata *The Lawu Fresh* di Desa Puntukrejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan obyek wisata *The Lawu Fresh* di Desa Puntukrejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan obyek wisata *The Lawu Fresh* di Desa Puntukrejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian digunakan agar penelitian dapat dilakukan secara terarah dan berguna sebagaimana mestinya. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan obyek wisata *The Lawu Fresh* di Desa Puntukrejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa faktor yang mendukung dan menghambat pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan obyek wisata *The Lawu Fresh* di Desa Puntukrejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar.

### D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan obyek wisata *The Lawu Fresh* di Desa Puntukrejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Termasuk faktor pendukung dan faktor penghambat proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan obyek wisata *The Lawu Fresh*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara serta dokumentasi.

Langkah ini dilakukan agar memperoleh informasi dan berbagai data penelitian yang valid dan akurat.

### E. Kerangka Teori

#### 1. Administrasi Publik

Menurut Chandler dan Plano (dalam Pasolong, 2011:7) mengungkapkan bahwa Administrasi Publik menjadi salah satu kelimuan atau seni yang berfungsi untuk mengatur *public affairs* dan melaksanakan tugas-tugas yang telah ditentukan. Sebagai salah satu disiplin ilmu, Administrasi Publik juga bertujuan untuk memberikan pemecahan berbagai permasalahan masyarakat dengan memberikan perbaikan seperti pada bagian organisasi, bagian sumber daya manusia (SDM), maupun bagian keuangan. Administrasi Publik juga menjadi salah satu bidang yang mengkaji berbagai permasalahan mengenai manajemen publik maupun kebijakan publik.

Penelitian ini menggunakan paradigma *governance* yang menjadi salah satu paradigma dalam keilmuan administrasi publik. Sedarmayanti (2003) memaparkan bahwa *good goverance* diartikan sebagai rangkaian proses penyelenggaraan negara dalam menyediakan *public goods and service* atau disebut sebagai *governance* (pemerintah atau pemerintahan), kemudian untuk praktek terbaiknya dinamakan sebagai *good governance* atau

kepemerintahan yang baik. *Good governance* saat ini menjadi tujuan yang pemerintah hendak capai untuk menciptakan penyelenggaraan yang terbaik. Perkembangan teori administrasi publik memberi implikasi pada pelaksanaan peranan administrasi publik yang menggunakan pendekatan yang diambil pembuat dan pengimplementasi strategi, pengaturan organisasi internal dan korelasi antara badan publik dengan pelaku politik, masyarakat, maupun pihak yang lain. *Governance* tersebut memberi penekanan pada aksi bersama setiap aktor saling berhubungan dan memiliki timbal balik dalam rangka pencapaian tujuan bersama. Paradigma *good governance* berkaitan dengan penelitian ini karena setiap pihak pada penelitian ini saling berhubungan dan memiliki timbal balik dalam mengatur, mengelola, dan mengembangkan obyek wisata *The Lawu Fresh* dan terlibat dalam manajemen dan pemeliharaan obyek wisata *The Lawu Fresh* agar berkelanjutan dan bermanfaat secara adil.

## **2. Manajemen Publik**

Samuel E. Overman (dalam Keban, 2014) mengemukakan manajemen publik adalah sebuah studi interdisipliner yang menghimpun aspek umum organisasi dan gabungan dari fungsi manajemen yang terdiri atas *planning*, *organizing*, dan *controlling* di satu sisi, dengan Sumber

Daya Manusia (SDM), keuangan, fisik, informasi, dan politik di sisi lain. Pada dasarnya manajemen publik diartikan sebagai serangkaian proses yang menggerakkan sumber daya sesuai dengan kebijakan-kebijakan publik. Manajemen publik juga berhubungan pada fungsi maupun proses manajemen yang ada dalam sektor publik atau pemerintahan dan di luar dari sektor pemerintahan yang memiliki tujuan tidak mencari keuntungan semata atau sektor non-provit.

## **3. Pemberdayaan Masyarakat**

Sumaryadi (2005:114) mengemukakan pemberdayaan masyarakat sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan harkat lapisan dari masyarakat maupun pribadi masyarakat itu sendiri. Upaya-upaya tersebut meliputi:

- a. Memberikan dorongan, motivasi, hingga mendorong peningkatan kesadaran akan potensi dan menghadirkan suatu iklim atau suasana untuk berkembang;
- b. Memberikan kekuatan sumber daya yang dimiliki melalui tahapan atau langkah positif pengembangan;
- c. Penyediaan masukan termasuk dalam hal pembukaan akses atas peluang dan potensi yang ditemukan.

Tujuan yang hendak dicapai dari pemberdayaan adalah memberikan kekuatan masyarakat, utamanya bagi masyarakat yang lemah dan tidak berdaya

dari sisi internal yang berasal dari pemikiran mereka sendiri atau sisi eksternal yang mana muncul sebab adanya penindasan oleh struktur sosial yang tidak memberikan keadilan sehingga perlu diketahui bagaimana ciri dari kelompok lemah dan penyebab tidak berdaya yang masyarakat alami untuk melengkapi pemahaman mengenai pemberdayaan.

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:2) mengemukakan langkah pemberdayaan menjadi sebuah rangkaian proses menjadi bukan proses yang berlangsung secara instan. Pada proses tersebut, pemberdayaan terdiri atas tiga tahap yang terdiri atas:

1) Tahap penyadaran

Pada tahap ini, sasaran yang diberdayakan diberikan pencerahan dengan bentuk penyadaran bahwa mereka memiliki hak untuk mempunyai sesuatu.

2) Tahap pengkapasitasan

Pada tahap ini juga disebut sebagai memampukan atau *enabling*. Sasaran pemberdayaan hendaknya dapat lebih mampu dahulu sebelum yang bersangkutan diberikan daya atau kuasa. Jadi pada dasarnya pihak sasaran diberikan terlebih dahulu program kemampuan untuk mendorong mereka agar memiliki keahlian maupun ketrampilan sehingga mereka bisa mengelola sesuatu setelah menerima daya atau kuasa tersebut.

3) Tahap pendayaan

Tahap pendayaan ini dilakukan dengan memberi daya, kekuasaan, wewenang, peluang, dan kesempatan kepada sasaran. Pemberian daya hendaknya disesuaikan dengan kualitas dan kemampuan yang ada dalam diri sasaran pemberdayaan sebab hakikatnya memang pemberian daya ini disesuaikan atas kemampuan sasaran pemberdayaan.

Sedangkan menurut UNICEF (dalam Gunawan, 2020) terdapat lima dimensi keberhasilan yang menjadi ukuran untuk menilai suatu keberhasilan atau efektif tidaknya suatu pemberdayaan.

- 1) Dimensi kesejahteraan
- 2) Dimensi akses
- 3) Dimensi kesadaran kritis
- 4) Dimensi partisipasi
- 5) Dimensi kontrol

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **A. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Obyek Wisata *The Lawu Fresh* di Desa Puntukrejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar**

Pemberdayaan masyarakat dapat menjadi langkah untuk mengembangkan suatu obyek wisata. Langkah tersebut merujuk pada pemberian pengetahuan, ketrampilan, hingga tanggung jawab kepada masyarakat sekitar untuk

mengelola, mempromosikan, dan memanfaatkan setiap potensi wisata pada wilayah mereka. Tujuannya adalah untuk menciptakan ruang yang positif baik bagi masyarakat lokal maupun industri pariwisata secara keseluruhan.

Berikut ini proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan obyek wisata *The Lawu Fresh* di Desa Puntukrejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar:

#### **a. Tahap Penyadaran**

Tahap penyadaran menjadi langkah awal proses pemberdayaan masyarakat Desa Puntukrejo. Pada tahap ini, mereka dilibatkan dalam pengembangan dan pengelolaan obyek wisata *The Lawu Fresh*. Tujuannya adalah untuk menciptakan kesadaran, pemahaman, serta keterlibatan mereka untuk memanfaatkan potensi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang ada di sekitar mereka. Proses penyadaran ini melibatkan dua kegiatan antara lain rekrutmen masyarakat dan pemberian sosialisasi.

Proses rekrutmen masyarakat ini dilakukan melalui forum terbuka bersama dan melakukan seleksi berdasarkan kualifikasi. Forum terbuka ini biasanya diadakan oleh Pemerintah Desa Puntukrejo yang mengundang masyarakat untuk

menginformasikan potensi yang ada di Desa Puntukrejo, namun kenyataannya masih ditemukan sebagian masyarakat Desa Puntukrejo yang enggan untuk hadir karena mereka sudah nyaman dengan keadaan yang ada. Diketahui sebagian besar masyarakat Desa Puntukrejo bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Pada seleksi berdasarkan kualifikasi, dilakukan oleh komunitas lokal seperti Komunitas Jeep Puntukrejo dan Komunitas *Outbound* PENA. Kedua komunitas tersebut melihat potensi dari masyarakat yang kiranya bisa berkembang. Beberapa kualifikasi yang ditentukan oleh Komunitas Jeep Puntukrejo antara lain memiliki SIM, berpengalaman mengendarai mobil dengan baik, dan mengetahui berbagai rute dan jalan di Kecamatan Ngargoyoso, sedangkan pada Komunitas *Outbound* PENA mereka memiliki kualifikasi sehat secara jasmani dan rohani, memiliki kemampuan *public speaking* yang baik, bisa manajemen waktu, dan mau bekerja secara *outdoor*.

Selain merekrut masyarakat untuk hadir pada pertemuan atau forum terbuka, proses penyadaran juga dilakukan dengan mengadakan sosialisasi. Proses sosialisasi ini



diadakan oleh Pemerintah Desa Puntukrejo maupun komunitas lokal sekitar yang memberikan edukasi pada masyarakat mengenai potensi kepariwisataan yang ada di Desa Puntukrejo. Sudah cukup banyak masyarakat yang hadir pada sosialisasi ini, namun sebagian dari mereka masih memiliki keraguan akan kemampuan dan pengetahuan mereka dalam hal kepariwisataan.

#### **b. Tahap Pengkapasitasan**

Tahap pengkapasitasan berkaitan pada langkah-langkah penting yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat baik dalam hal pengelolaan, pengembangan, maupun pemanfaatan potensi yang ada di Desa Puntukrejo secara berkelanjutan. Tahap ini dilakukan dengan memberikan pendampingan dan pelatihan pada masyarakat. Pemerintah Desa Puntukrejo bekerja sama dengan Universitas Sebelas Maret Surakarta untuk memberikan pendampingan mengenai beberapa kegiatan antara lain:

1. Pendampingan promosi potensi Desa Puntukrejo  
Hasil kegiatan pendampingan ini antara lain halaman *website* <https://pesonapuntukrejo.com/> yang memaparkan potensi-potensi yang ada di Desa Puntukrejo

seperti potensi pertanian dan perkebunan, kuliner, tempat rekreasi, jamu tradisional, kampung kerajinan dan lainnya. *Website* ini menjadi media yang digunakan untuk memperkenalkan potensi yang ada di Desa Puntukrejo kepada para wisatawan agar mereka tertarik untuk berkunjung.

2. Pendampingan daya tarik wisata *Indian's Lawu*

*Indian's Lawu* merupakan gagasan *creative and educative camping* yang dibuka di obyek wisata *The Lawu Fresh*. Wisata kreatif *Indian's Lawu* ini dipromosikan pada berbagai media sosial dan telah menarik banyak perhatian para wisatawan. Mereka yang datang bisa berswafoto dengan latar rumah Indian yang dilengkapi atribut seperti topi Indian dan panah Indian. Harapannya program wisata kreatif ini nantinya akan diintegrasikan ke berbagai macam paket wisata yang bisa dipilih para wisatawan saat ingin berkunjung ke Desa Puntukrejo.

3. Pendampingan legalitas produk UMKM Desa Puntukrejo  
Pendampingan ini dilakukan dalam rangka untuk mewujudkan

*Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa. Kegiatan ini diikuti oleh tiga puluh mitra usaha yang di Desa Puntukrejo. Masyarakat yang mengikuti pendampingan ini mengaku senang dan berharap sosialisasi dan pendampingan ini terus berlanjut. Pendampingan ini mencakup pada langkah-langkah untuk memproses legalitas produk usaha mulai dari Nomor Induk Berusaha (NIB), Sertifikat Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), dan Hak Kekayaan Intelektual.

Selain itu, dari komunitas lokal seperti Komunitas Jeep Puntukrejo dan Komunitas *Outbound* PENA juga memberi pengembangan ketrampilan dan pelatihan praktis pada masyarakat sekitar. Komunitas Jeep Puntukrejo memberikan pengembangan ketrampilan melalui pelatihan dan pendidikan yang berkaitan dengan hal dasar pengoperasian kendaraan jeep, pengenalan medan, pemeliharaan dan perbaikan kendaraan baru kemudian mereka akan diberikan pelatihan praktis dengan praktek secara langsung mengendarai kendaraan jeep melewati berbagai medan serta *sharing* bagaimana pelayanan dan komunikasi yang harus dilakukan kepada wisatawan. Berbeda dengan

Komunitas Jeep Puntukrejo, Komunitas *Outbound* PENA memberikan pengembangan ketrampilan dengan melalui pemberian pemahaman agar dapat meningkatkan kapasitas anggota dalam merancang, mengelola, dan memberikan kegiatan *outbound* yang menarik, sedangkan pelatihan praktis dilakukan dengan melakukan simulasi kegiatan, komunikasi dan pemanduan peserta, serta praktek secara langsung di lapangan.

Sejauh ini kegiatan pendampingan dan pelatihan ketrampilan ini berjalan dengan baik dan antusiasme masyarakat juga sangat positif. Kendala ditemukan pada masing-masing individu dimana keterbatasan anggaran, manajemen waktu yang kurang, dan motivasi yang tidak sama antara satu dengan yang lain.

### **c. Tahap Pendayaan**

Tahap pendayaan menjadi tahap yang bertujuan untuk memberikan masyarakat kontrol baik dalam pengambilan keputusan, pemanfaatan sumber daya, ataupun hal lain yang bisa diperoleh dari pengembangan obyek wisata. Keterlibatan dari masyarakat pada tahap pendayaan ini didorong dengan melakukan pendelegasian tanggung jawab kepada masyarakat dalam

pengelolaan obyek wisata *The Lawu Fresh*. Terdapat dua pihak yang diberikan delegasi tanggung jawab untuk mengelola, yaitu Karangtaruna Dusun setempat dan Komunitas UMKM Desa Puntukrejo. Karangtaruna Dusun setempat diberikan tanggung jawab untuk mengelola retribusi parkir di obyek wisata *The Lawu Fresh*. Setidaknya terdapat dua lahan yang digunakan sebagai area parkir obyek wisata *The Lawu Fresh* dengan masing-masing Karangtaruna diberikan giliran untuk menarik retribusi parkir di obyek wisata ini. Untuk Komunitas UMKM Desa Puntukrejo, mereka diberikan tanggung jawab untuk mengelola pasar UMKM yang dibangun di dekat area parkir obyek wisata *The Lawu Fresh*. Komunitas tersebut bertanggung jawab pada penyediaan makanan khas maupun oleh-oleh untuk para wisatawan yang berkunjung. Pasar UMKM ini juga menjadi salah satu sarana untuk mempromosikan komoditas yang ada di Desa Puntukrejo.

Di sisi lain motivasi masyarakat untuk mengembangkan obyek wisata *The Lawu Fresh* ini kian muncul setelah mereka melihat peluang dari adanya pengembangan pariwisata ini yang dirasa mampu meningkatkan

perekonomian mereka. Bukti nyata dari peluang tersebut salah satunya dari pengembangan usaha kecil dan kerajinan lokal semakin terlihat dan berkembang setelah adanya pengembangan obyek wisata *The Lawu Fresh*.

Terakhir pada proses evaluasi, Proses evaluasi tersebut digelar oleh Pemerintah Desa Puntukrejo dengan mengundang pengelola obyek wisata sekaligus perwakilan dari beberapa komunitas wisata yang ada di Desa Puntukrejo. Di sisi lain proses evaluasi internal juga dilakukan oleh Komunitas Jeep Puntukrejo dan Komunitas *Outbound* PENA. Secara garis besar, evaluasi dari Komunitas Jeep Puntukrejo mengenai kegiatan wisata di Desa Puntukrejo terutama pada obyek wisata *The Lawu Fresh* adalah kegiatan jeep wisata sudah berjalan dengan baik sekaligus adanya obyek wisata *The Lawu Fresh* ini membantu mereka memperoleh wisatawan yang ingin menyewa jeep wisata. Pada Komunitas *Outbound* PENA, menganggap kegiatan *outbound* sudah berjalan dengan baik termasuk kegiatan *outbound* yang dilaksanakan di area lapangan obyek wisata *The Lawu Fresh*. Selama kegiatan *outbound* di tempat tersebut, baik *trainer* maupun para peserta

merasa fasilitas yang ada sudah cukup memadai.

## **B. Faktor Pendukung Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Obyek Wisata *The Lawu Fresh* di Desa Puntukrejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kab. Karanganyar**

Pada proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan obyek wisata *The Lawu Fresh*, dimensi keberhasilan pemberdayaan dianalisis untuk menentukan faktor pendukung dan faktor penghambat. Menurut UNICEF dimensi tersebut antara lain dimensi kesejahteraan, dimensi akses, dimensi kesadaran kritis, dimensi partisipasi, dan dimensi kontrol.

### **a. Dimensi Kesejahteraan**

Menurut Pemerintah Desa Puntukrejo, adanya kegiatan wisata di obyek wisata *The Lawu Fresh* ini mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Mereka memperoleh kehidupan yang lebih baik dari adanya kegiatan pariwisata tersebut. Beberapa kegiatan yang mereka ikuti mulai dari menjajakan usaha mereka, terlibat sebagai pelaku wisata, hingga menyediakan jasa pendukung seperti penginapan dan penyewaan kendaraan. Adanya peningkatan pendapatan masyarakat ini menjadi salah satu

bukti bahwa masyarakat mengalami peningkatan kesejahteraan.

### **b. Dimensi Akses**

Pemerintah Desa Puntukrejo telah menyediakan berbagai fasilitas fisik di area tempat wisata berupa infrastruktur dan sarana dalam rangka untuk mendukung keberlangsungan pengembangan obyek wisata. Contoh fasilitas yang telah mereka bangun antara lain area parkir, toilet dan fasilitas kebersihan, area istirahat, area makan dan minum, penginapan atau *homestay*, lapangan, pendopo untuk tempat berkumpul, terminal wisata, hingga yang terbaru adalah pasar UMKM.

Pemerintah Desa Puntukrejo mengungkapkan sudah banyak masyarakat yang bersedia meluangkan waktu dan tenaga mereka untuk mengikuti kegiatan pengembangan ketrampilan dan pelatihan praktis yang disediakan oleh pemerintah maupun oleh pihak lain seperti universitas.

### **c. Dimensi Kontrol**

Pemerintah Desa Puntukrejo mengungkapkan dalam hal ini setiap program pemberdayaan yang berlangsung di Desa Puntukrejo ini dimusyawarahkan

terlebih dahulu bersama masyarakat melalui Musyawarah Desa (Musdes). Tujuan dari pemerintah ini adalah agar masyarakat paham dan mengetahui program pemberdayaan apakah yang berlangsung di desa mereka. Salah satu contoh program pemberdayaan tersebut adalah pengembangan obyek wisata *The Lawu Fresh*. Pengelola obyek wisata *The Lawu Fresh* menjelaskan bahwa konsep pariwisata yang ingin dikembangkan pada *The Lawu Fresh* adalah agrowisata. Pada obyek wisata *The Lawu Fresh*, masyarakat diberikan kesempatan untuk memanfaatkan fasilitas yang ada seperti area parkir yang didelegasikan pada karangtaruna setempat, pasar UMKM untuk komunitas UMKM, area lapangan untuk komunitas *outbound*, hingga setiap kegiatan yang berlangsung di *The Lawu Fresh* ini masyarakat bisa menjajakan produk makanan dan produk kerajinan mereka. Masyarakat pun diberikan kesempatan untuk menghadiri berbagai sosialisasi, seminar, maupun pelatihan yang diselenggarakan berbagai pihak

seperti dinas dan universitas yang menjalin kerjasama dengan Pemerintah Desa Puntukrejo untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman mereka akan kepariwisataan Desa Puntukrejo.

Pemerintah Desa Puntukrejo mewujudkan rasa keadilan dan kesempatan yang sama dalam pengelolaan sumber daya yang ada melalui pelibatan setiap elemen masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan di Desa Puntukrejo. Pelibatan masyarakat ini diwujudkan dengan mengundang pengelola wisata, komunitas wisata, komunitas UMKM, dan masyarakat dalam acara seminar, pelatihan, maupun *workshop* kepariwisataan, memberikan pelatihan ketrampilan dan pelatihan praktis pada masyarakat yang mendorong mereka mengembangkan potensi kepariwisataan, menjalin kemitraan dengan beberapa pihak mulai dari dinas setempat sampai civitas akademika, mengadakan event kebudayaan bersama yang menampilkan budaya lokal, serta memaksimalkan peran para pemuda dalam kegiatan kepariwisataan. Senada dengan pemerintah, langkah pengelola

obyek wisata *The Lawu Fresh* dalam mewujudkan rasa keadilan dan kesempatan yang sama tersebut dengan mengajak masyarakat untuk berperan aktif dalam setiap acara festival dan acara budaya di *The Lawu Fresh*.

### **C. Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Obyek Wisata *The Lawu Fresh* di Desa Puntukrejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kab. Karanganyar**

Pada proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan obyek wisata *The Lawu Fresh*, dimensi keberhasilan pemberdayaan dianalisis untuk menentukan faktor pendukung dan faktor penghambat. Menurut UNICEF dimensi tersebut antara lain dimensi kesejahteraan, dimensi akses, dimensi kesadaran kritis, dimensi partisipasi, dan dimensi kontrol.

#### **a. Dimensi Kesadaran Kritis**

Menurut Pemerintah Desa Puntukrejo, sebagian masyarakat sudah memahami potensi apa yang ingin dikembangkan oleh mereka mulai dari jasa jeep wisata yang menyajikan pengalaman berwisata dengan penuh nyali dan memacu adrenalin, jasa *outbound* yang menyajikan pengalaman berwisata santai dan menyenangkan serta menjadi salah satu alternatif untuk

pelepas stres, jasa usaha makanan yang menyajikan berbagai kuliner khas Kecamatan Ngargoyoso, jasa usaha oleh-oleh yang menyajikan produk-produk makanan khas dan kerajinan khas Desa Puntukrejo biasa dihimpun dalam komunitas UMKM, jasa penginapan, dan masih banyak lainnya.

Menurut Pemerintah Desa Puntukrejo, masyarakat sudah cukup banyak yang konsisten dalam mengikuti kegiatan pengembangan obyek wisata *The Lawu Fresh* terutama para komunitas yang bergerak dalam bidang wisata namun untuk konsistensi masyarakat kembali lagi pada masing-masing individu. Komunitas Jeep Puntukrejo melihat kendala keterbatasan sumber daya finansial sebagai hambatan bagi masyarakat untuk bisa terus konsisten. Komunitas *Outbound* PENA juga mengungkapkan hal yang senada bahwa keterbatasan sumber daya dan perubahan lingkungan menjadi kendala bagi masyarakat untuk bisa terus konsisten.

#### **b. Dimensi Partisipasi**

Menurut Pemerintah Desa Puntukrejo, sejauh ini sudah ada beberapa kalangan masyarakat

yang menyampaikan ide dan gagasan mereka untuk mengembangkan pariwisata khususnya di Desa Puntukrejo. Salah satunya adalah Komunitas UMKM Desa Puntukrejo yang menginisiasi adanya tempat yang bisa menghimpun berbagai produk UMKM Desa Puntukrejo. Tindak lanjut dari ide tersebut adalah dengan membangun pasar UMKM di sekitar obyek wisata *The Lawu Fresh*. Tidak hanya pada pemerintah saja, masyarakat juga memberikan ide dan gagasan mereka pada komunitas wisata yang ada di Desa Puntukrejo. Komunitas Jeep Puntukrejo menuturkan bahwa masyarakat cukup aktif menyampaikan gagasan mereka namun beberapa gagasan tersebut tidak semua bisa terlaksana karena terkendala oleh anggaran. Sejalan dengan Komunitas Jeep Puntukrejo, Komunitas *Outbound* PENA juga terbuka akan ide dan gagasan yang disampaikan masyarakat utamanya para *trainer* mereka. Komunitas *Outbound* PENA menyambut baik hal tersebut dan membebaskan para *trainer* untuk mengembangkan kegiatan apa yang mereka inginkan namun

dalam catatan pertimbangan anggaran yang sesuai.

Di sisi lain, Pemerintah Desa Puntukrejo biasanya menggelar forum bersama dan mengundang beberapa pengelola wisata, komunitas wisata, dan masyarakat setempat. Baik komunitas maupun masyarakat yang hadir bisa menyampaikan kritik dan saran mereka mengenai pengembangan obyek wisata *The Lawu Fresh* maupun kepariwisataan lain yang ada dalam lingkup Desa Puntukrejo. Beberapa saran dan usulan yang disampaikan antara lain pertama disampaikan oleh pengelola obyek wisata *The Lawu Fresh* bahwa dari segi promosi masih belum maksimal di mana proses promosi masih sebatas oleh komunitas dan masyarakat sekitar saja, hal ini juga didukung oleh Komunitas Jeep Puntukrejo. Kedua disampaikan oleh masyarakat Desa Puntukrejo yang berharap Pemerintah Desa Puntukrejo bisa memaksimalkan pembangunan infrastruktur. Khusus untuk Komunitas Jeep Puntukrejo dan Komunitas *Outbound* PENA, keduanya juga melakukan evaluasi lingkup internal.

## **KESIMPULAN**

### **A. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Obyek Wisata *The Lawu Fresh* di Desa Puntukrejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar**

Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Obyek Wisata *The Lawu Fresh* di Desa Puntukrejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar sudah berjalan sesuai dengan tahapan yang diharapkan walaupun masih belum sepenuhnya optimal.

Pada tahap penyadaran dirasa belum optimal karena masih ditemukan sebagian masyarakat yang enggan untuk hadir karena mereka sudah nyaman dengan keadaannya. Langkah selanjutnya diberikan dengan memberikan sosialisasi pada masyarakat namun kebanyakan dari mereka masih merasa ragu akan sektor pariwisata di Desa Puntukrejo. Mereka juga merasa bingung mengenai kegiatan atau program apa yang bisa mereka kembangkan dari diri mereka dilihat dari sisi pengetahuan dan kemampuan yang ada pada diri mereka mengenai kepariwisataan.

Pada tahap pengkapasitasan ditempuh dengan memberikan pelatihan ketrampilan dan pendampingan masyarakat. Masyarakat

menunjukkan antusiasme yang positif selama mengikuti pelatihan ketrampilan oleh komunitas lokal dan pendampingan oleh beberapa universitas. Tahap ini belum sepenuhnya optimal karena masih ditemukan kendala keterbatasan anggaran serta manajemen waktu dan motivasi yang berbeda-beda.

Pada tahap pendayaan sudah terlihat kemandirian dan hasil pemberdayaan dalam pengembangan obyek wisata *The Lawu Fresh* yang ditunjukkan melalui perkembangan UMKM Desa Puntukrejo, partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian dan penghargaan pada budaya lokal maupun kegiatan kepariwisataan, serta dampak positif dari adanya pemberdayaan. Motivasi masyarakat kian terbangun setelah mereka melihat peluang pengembangan UMKM dan relasi yang terjalin antara pihak pemerintah, komunitas lokal, dan masyarakat sekitarnya.

### **B. Faktor Pendukung Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Obyek Wisata *The Lawu Fresh* di Desa Puntukrejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kab. Karanganyar**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi kesejahteraan, dimensi akses, dan dimensi kontrol menjadi dimensi yang



mendukung pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan obyek wisata *The Lawu Fresh* di Desa Puntukrejo. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Dilihat dari dimensi kesejahteraan, kegiatan pemberdayaan memberi sisi positif pada perekonomian masyarakat dengan adanya peningkatan pendapatan masyarakat, motivasi masyarakat untuk mengakses pendidikan semakin lebih tinggi, meningkatkan lapangan pekerjaan, dan mendorong kelestarian alam serta keberlanjutan ekosistem.

Dilihat dari dimensi akses, pemerintah telah menyediakan fasilitas dan sarana yang mendukung kegiatan pemberdayaan dalam pengembangan obyek wisata *The Lawu Fresh*. Masyarakat juga berkenan mengikuti sosialisasi, pelatihan ketrampilan, hingga pendampingan dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka.

Dilihat dari dimensi kontrol, masyarakat diberikan kesempatan mengelola sumber daya melalui pengelolaan retribusi parkir, pengelolaan terminal jeep, pengelolaan pasar UMKM, dan pemanfaatan fasilitas untuk mendukung kegiatan wisata. Masyarakat juga dilibatkan dalam kegiatan pariwisata dan event festival atau budaya yang ada di Desa Puntukrejo sebagai langkah untuk

mewujudkan keadilan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dan menikmati potensi yang ada di Desa Puntukrejo.

### **C. Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Obyek Wisata *The Lawu Fresh* di Desa Puntukrejo, Kecamatan Nargoyoso, Kab. Karanganyar**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi kesadaran kritis dan dimensi partisipasi menjadi dimensi yang menghambat pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan obyek wisata *The Lawu Fresh* di Desa Puntukrejo. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Dilihat dari dimensi kesadaran kritis, pengetahuan dan kepedulian masyarakat sudah sesuai harapan namun konsistensi masyarakat dalam menjalankan program pemberdayaan masih belum optimal karena kebatasan sumber daya dan kepentingan pribadi.

Dilihat dari dimensi partisipasi, keterlibatan masyarakat dalam menuangkan ide dan gagasan hingga proses evaluasi untuk pengembangan pariwisata sudah berjalan dengan baik hanya saja tidak semua ide dan gagasan tersebut bisa terrealisasi karena anggaran yang terbatas.

## SARAN

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian, penulis memberikan beberapa saran terkait pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan obyek wisata *The Lawu Fresh*. Beberapa saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pendekatan lebih intens kepada masyarakat dengan membicarakan manfaat yang bisa mereka peroleh dengan berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata dan memberikan program pelatihan untuk meningkatkan wawasan dan ketrampilan masyarakat dalam rangka pengembangan pariwisata.
2. Menyusun perencanaan anggaran secara efisien dengan memprioritaskan program yang paling utama diikuti dengan membuka sponsor maupun pencarian investor dari pihak luar mengingat masih adanya keterbatasan anggaran untuk kegiatan pemberdayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Niko Satya., Widowati, N., & Maesaroh. (2020). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Program Kampung Sayur Organik Desa di Desa Ngemplak Sutan, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta*.
- Herdiana, Dian. 2019. *Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*.
- Keban, Yeremias T. (2014). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik: Konsep, Teori dan Isu*, Ed.3. Yogyakarta: Gava Media
- Khoiruddin, Aldi R., Al-Fikri, M. A., Wijaya, A. T., Assyifa, A. K., Agape, J. K., Wijayanti, I. P., Mumtaz, H. A., Eko K, P. K., Listyaningrum, R., Ananda, W. R., Bachrie, Y., Rustamaji, M., & Indreswari, R. (2021). *Optimasi Pariwisata Kreatif Berbasis Integrasi Potensi Lokal Desa Puntukrejo untuk Mewujudkan Sustainable Development Goals Desa*.
- Musyawaroh, M., Daryanto, T. J., & Mustaqimah, U. (2021). *Strategi Penataan Lahan BUMDes Puntukrejo Ngargoyoso Karanganyar, Sebuah Penerapan Konsep Agrowisata*.
- Pasolong, Harbani. 2011. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Pramesti, Leny, Mustaqimah, U., Musywaroh, & Marlina, A. (2021). *Identifikasi Potensi dan Permasalahan di Lahan BUMDES Desa Puntukrejo Kabupaten Karanganyar*.
- Sedarmayanti. 2003. *Good Governance (Kepemerintahan Yang Baik) Dalam Rangka Otonomi Daerah*. Cetakan Pertama. Bandung: CV. Mandar Maju
- Sugiama, A. G. (2011). *Ecotourism : Pengembangan Pariwisata Berbasis Konservasi Alam*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Sumaryadi. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Citra Utama.
- Wrihatnolo, Randy R dan Dwidjowijoto, Riant Nugroho. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Media Komputindo.